

REALITAS KEKERASAN PELAJAR SMA DI KOTA YOGYAKARTA

Ariefa Efianingrum

efianingrum@uny.ac.id/efianingrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial dan proses berlangsungnya reproduksi kekerasan pelajar. Kekerasan perlu dipahami sebagai jejaring antara agen dan struktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif untuk menemukan makna tindakan aktor. Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah, yaitu SMAN 10 dan SMA Gadjah Mada Yogyakarta. Realitas kekerasan pelajar SMA merupakan amatan panjang yang memiliki keterkaitan dengan habitus pelajar pada jenjang sekolah sebelumnya (SMP), sekolah lama (jika pelajar pindahan), dan habitus yang dibawa dari lingkungan keluarga serta pergaulan dengan *peer group*nya. Realitas kekerasan pelajar dengan demikian merupakan representasi kekerasan yang terjadi pada lingkungan lain. Dengan kata lain, kekerasan yang hadir dalam praktik sosial kehidupan masyarakat menjalar hingga ke dalam praktik pendidikan di sekolah. Realitas kekerasan pelajar yang hadir dalam arena persekolahan juga merupakan ekspresi kepemilikan modal kultural (*cultural capital*) berupa nilai-nilai kekerasan yang dihayati dan terinternalisasi dalam diri pelajar. Pelajar pelaku kekerasan mengembangkan strategi distingsi untuk membedakan identitas mereka dengan kelompok lain, misalnya melalui penampilan dan keberanian. Dalam konteks relasi kuasa, pelajar sesungguhnya tidak hanya berelasi dengan pihak sekolah atau dengan orang tua mereka, melainkan juga berhadapan dan bernegosiasi dengan sesama pelajar. Dengan memahami akar permasalahan dan dinamika kekerasan pelajar, maka dapat ditentukan strategi yang tepat dan efektif untuk mengatasi dan mencegah terulangnya kembali kekerasan pelajar.

Kata Kunci: *praktik sosial, reproduksi, kekerasan pelajar*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wahana pengembangan intelektualitas, potensi/bakat, dan nilai-nilai humanis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Di sisi lain, sekolah juga menjadi entitas di mana norma pendisiplinan bagi pelajar berlangsung. Sekolah merupakan arena yang tidak dapat dipisahkan dari institusi lainnya seperti: keluarga, *peer group*, masyarakat, dan media publik. Realitas di sekolah seringkali juga merepresentasikan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat luas, termasuk di dalamnya fenomena kekerasan.

Kekerasan yang hadir dalam praktik sosial kehidupan masyarakat menjalar hingga ke dalam praktik pendidikan di sekolah. Hal tersebut merupakan realitas yang tak terelakkan terjadi di sekolah. Dalam perkembangannya, pendidikan diharapkan menjadi agen inspirator bagi perubahan konstruktif dalam kehidupan. Awal mula persoalan yang muncul dalam proses pendidikan ialah adanya praktik hukuman yang terkadang berlebihan, mengurung kebebasan, kurang memandirikan, sehingga tidak menumbuhkan kreativitas dan kesadaran siswa. Selanjutnya, berlangsung proses imitasi/peniruan ketika pelajar mewarisi kultur kekerasan dari kakak-kakak kelasnya (Septi Gumindari, 2009). Bahkan kekerasan tidak hanya diproduksi, melainkan senantiasa mengalami reproduksi dalam kehidupan sosial pelajar saat ini. Tradisi/ritus dan habitat/situs yang tetap diawetkan, membuka ruang bagi

terjadinya reproduksi kekerasan. Di sisi lain kekerasan selalu diperbaharui oleh aktor-aktor baru seiring dengan fase zaman transformatif dan terus bergerak (Okamoto & Rozaki, 2006). Gumpalan kekerasan di sekolah kemudian menyublim dalam aneka bentuk aktivitas dan pelaku.

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti: konteks budaya, ketetangaan, keluarga, sekolah, dan gender. Hal ini menjadi perhatian serius di tingkat nasional bahkan internasional, dan oleh karenanya menuntut perhatian orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan. Dalam realitasnya, kehidupan pelajar saat ini kian sarat dan akrab dengan budaya kekerasan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, namun juga ditemukan di sekolah-sekolah di banyak negara, tentunya dalam konteks sosio-kultural yang berbeda. Kekerasan pelajar sesungguhnya merupakan bagian dari realitas kekerasan pemuda (*youth violence*) yang terjadi di sekolah (Benbenishty & Astor, 2005; Denmark et.al, 2005).

Kekerasan pelajar dalam berbagai konteks senantiasa mengalami peningkatan kuantitas bahkan kualitas. Dalam konteks nasional, Jakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat dan intensitas kekerasan pelajar yang tinggi. Komnas Perlindungan Anak merilis jumlah tawuran pelajar pada tahun 2011 sebanyak 339 kasus dengan korban jiwa sebanyak 82 orang. Tahun sebelumnya, 2010 jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pengaduan kekerasan kepada anak sebanyak 107 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pembunuhan, dan penganiayaan (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/tawuran>).

Data SNPK (Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan) juga menunjukkan bahwa sepanjang Januari-April 2013 tawuran pelajar tetap marak terjadi di wilayah pantauan SNPK. Kekerasan pelajar ini paling sering terjadi di wilayah Jabodetabek (58%), yang pada periode tersebut tercatat 28 insiden dan menyebabkan dua tewas serta 30 cedera. Kekerasan pelajar paling sering terjadi dalam bentuk tawuran sebesar (64%). Jika melihat masih maraknya kekerasan pelajar, maka patut dicermati efektivitas penanganan yang telah dilakukan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pendidikan setempat (Kajian Perdamaian dan Kebijakan *The Habibie Center*, edisi 04/Agustus 2013). Sumber-sumber yang lain menyebutkan data tawuran pelajar yang tidak kalah memprihatinkannya.

Kekerasan yang melibatkan para pelajar hadir dalam berbagai jenis dan bentuk, mulai dari kekerasan verbal hingga kekerasan fisik. Kekerasan fisik menggunakan modus yang semakin bervariasi, misalnya penggunaan senjata (*gaman*) yang senantiasa berubah karena diperbaharui dari waktu ke waktu. Pentungan, clurit, pedang, gir sepeda motor yang dilengkapi dengan tali pelontar/ikat pinggang, ketapel, passer (panah), ruyung, *double stick*, keling, merupakan contoh senjata tajam yang sering ditemukan dalam razia senjata di sekolah-sekolah. Senjata semacam itulah yang sering digunakan oleh pelajar sebagai strategi penyerangan ketika sedang *nglithih* maupun untuk melumpuhkan dan menundukkan kekuatan kelompok lawan, dengan alasan mempertahankan diri dan kelompok jika sewaktu-waktu terjadi serangan dari sekolah lain. Menjadi persoalan menarik ketika pelajar yang dikonstruksikan sebagai insan terdidik, justru mereproduksi kekerasan dengan menggunakan senjata.

Berdasarkan data Polda DIY, setidaknya terdapat 79 geng pelajar di DIY. Besarnya jumlah geng pelajar di Yogyakarta menunjukkan bahwa geng pelajar masih saja diawetkan oleh para pelajar, baik senior, junior, maupun alumni. Dari jumlah geng yang terdeteksi tersebut, 2 di antaranya tidak aktif. Kelompok yang paling banyak berada di Kota Yogyakarta. Realitas tawuran tidak terlepas dari keanggotaan pelajar dalam geng (*gang membership*). Dalam suatu pemberitaan disebutkan bahwa Yogyakarta dinobatkan sebagai kota geng pelajar (Sindo, 23 Januari 2013), tentunya hal tersebut perlu ditinjau ulang.

Simpul-simpul kekerasan pelajar dalam konteks persekolahan (*schooling context*) selalu terjadi dan mengalami pengulangan karena senantiasa dikonstruksi dan direproduksi oleh pelajar yang merupakan para aktor. Hal tersebut memunculkan pemikiran spekulatif bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan (*meaning*) terhadap kekerasan dalam dunia sosial kaum pelajar. Betapapun telah banyak riset dilakukan tentangnya, fenomena kekerasan pelajar tidak mudah untuk diurai. Kondisi inilah yang menyebabkan siklus kekerasan tak kunjung usai. Sebagai suatu institusi pendidikan, sekolah tak luput menjadi arena yang kondusif dan kontestatif bagi berlangsungnya reproduksi kekerasan. Terjadinya praktik kekerasan telah mendukung melanggengnya kultur kekerasan yang senantiasa direproduksi, oleh pelaku-pelaku lama (alumni) kepada pelaku-pelaku (pelajar) yang baru, oleh pelajar senior kepada pelajar junior. Reproduksi kekerasan selalu hadir karena konstruksi "*enemy image*" yang terus dibangun dalam ingatan kolektif suatu komunitas (Novri Susan, 2012). Dalam konteks kekerasan pelajar, terjadi proses menyimpan peristiwa, stigma, persepsi melalui mobilisasi bahasa dan narasi-narasi sejarah masa lalu secara "*gethok tular*" baik dari mulut ke mulut hingga menyebar melalui media sosial, sehingga menghasilkan sayatan stigma identitas dan tindakan simbolis. Seiring perkembangan teknologi informasi dan media, stigma-stigma tersebut mengalami pengawetan dan penguatan.

Mendasarkan pada konstelasi fenomena di atas, penelitian ini berikhtiar menjawab pertanyaan pokok "Bagaimana realitas kekerasan pelajar SMA di Kota Yogyakarta?". Realitas kekerasan pelajar perlu mendapatkan penjelasan yang lebih substansial untuk memahami nalar sosial (*the social logic*) di dalamnya. Namun, kekerasan tidak semata-mata diamati melulu sebagai akibat dari luar, melainkan juga sebagai akibat yang dibatinkan oleh para aktor. Dengan demikian nalar sosial para aktor di sekolah dan pemahaman mereka tentang kekerasan dan konteks persekolahan (*schooling context*) menjadi penting sebagai titik pusat kajian dalam penelitian disertasi ini.

Terus terulangnya kembali kasus kekerasan pelajar mengisyaratkan perlunya mengurai realitas kekerasan tersebut tidak hanya dari satu dimensi. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai kekerasan pelajar dari pandangan kritis yang tidak sekedar melihat realitas kekerasan pelajar berdasarkan determinisme oleh struktur, melainkan bergerak melampauinya untuk mengungkap dan menafsir narasi-narasi kecil versi pelajar yang bersifat spesifik sesuai dengan dinamika transformatif dalam dunia sosial pelajar. Kekerasan pelajar tidak semata-mata dibaca sebagai gejala sosial yang bersifat patologis dan deviasi semata. Kekerasan pelajar memiliki rasionalitas yang perlu dijelaskan dari perspektif pelaku (*their own perspective*), bukannya *adult perspective*. Kekerasan pelajar seringkali mewujudkan dalam tindakan distingtif berdasarkan habitus. Kekerasan pelajar juga merupakan ekspresi atas pengalaman pelajar dalam memahami relasi kuasa dalam dunia sosialnya. Dalam riset ini dikaji bagaimana para pelajar berhadapan dengan kekuasaan sekolah sekaligus berelasi dengan sesama pelajar.

Sejumlah riset empiris yang relevan telah dilakukan, antara lain oleh Hasballah M. Saad dalam studi tentang "Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di Jakarta" (2003) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku agresif dengan sejumlah variabel seperti: kondisi lingkungan tempat tinggal, kualitas hubungan dengan orang tua, dan konsep diri remaja. Kemudian penelitian Abd. Rahman Assegaf (2004) tentang "Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep" mengkaji tentang tipologi perilaku kekerasan dalam pendidikan, kondisi yang melatari munculnya kekerasan dalam pendidikan, dan rekomendasi kebijakan pendidikan tanpa kekerasan. Penelitian Sidik Jatmika (2010) dengan judul "Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?" menyatakan bahwa genk remaja merupakan fenomena sosial hasil interelasi konteks sosial-politik global, nasional, maupun lokal. Keberadaan genk remaja sangat dipengaruhi oleh suasana atau semangat zaman yang melingkupi kehadirannya. Jika dikaitkan dengan sekolah, sekolah merupakan institusi formal yang keberadaannya turut mempengaruhi adanya pertemanan kelompok sebaya (*peer group*) sebagai institusi informal.

Geng sekolah seringkali terinspirasi geng pemuda kampung maupun geng suporter sepakbola yang melakukan aktivitas kekerasan untuk menarik perhatian dari geng lain dalam komunitasnya. Sedangkan pada level mikro, keterlibatan pelajar dalam geng sekolah merupakan kebutuhan untuk memperoleh kesenangan di masa muda (Hatib Kadir, 2010). Dengan melakukan tawuran, pelajar mendapatkan reputasi dan meraih status tinggi dalam jaringan geng. Tawuran pelajar tidak terjadi setiap saat, tetapi berlangsung secara sporadis dan musiman (Hatib, 2010). Ada masa-masa di mana terjadi puncak tawuran pelajar, namun ada juga masa tawuran jarang terjadi bahkan berhenti. Puncak tawuran pelajar biasanya terjadi ketika siswa baru telah mengetahui identitas kelompok sendiri dan dengan kelompok mana (kelompok lain) mereka bermusuhan. Sosialisasi dan reproduksi mengenai musuh ini umumnya dilakukan oleh para siswa senior kepada siswa baru pada saat inisiasi atau Masa Orientasi Siswa (MOS). Kemudian, peralihan kepemimpinan geng dari siswa kelas 3 kepada siswa kelas 2 terjadi setelah ujian akhir (sekitar bulan Juni). Melalui kekerasan, anggota geng sedang membangun modal *simbolis* dalam interaksi sosial.

Menurut Bourdieu (Haryatmoko, 2013), jika kelas atas melakukan dominasi, maka kelas menengah mereproduksi gaya hidup kelas atas dengan sok pamer melalui hobi dan kepemilikan. Sementara itu, kelas bawah cenderung melakukan resistensi. Pelajar yang berasal dari kelas ekonomi atas cenderung mempertontonkan harta dan kepemilikannya yang selalu diperbaharui sebagai alat untuk tampil keren. Pelajar yang berasal dari kelompok intelektual tinggi mempertontonkan prestasi akademiknya. Sedangkan pelajar dari kelas ekonomi dan intelektual bawah menunjukkan identitasnya melalui keberanian (*brave*) melakukan sesuatu supaya disegani, seperti: berani bicara kasar, berani merokok, berani melawan orang yang lebih besar, berani melakukan kekerasan, dan lain-lain.

Distorsi komunikasi merupakan penyebab utama merebaknya fenomena geng remaja, sebagaimana dikemukakan Jurgen Habermas (Triyono Lukmantoro, 2007). Remaja tidak mampu memahami atau sengaja tidak mau menyepakati aturan-aturan budaya masyarakat dan komunitas sebagai tempat berfungsinya dengan baik. Perbaikan pola komunikasi antara guru-orang tua dengan remaja kemudian dipercaya sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi potensi kenakalan remaja. Tawuran antar anak sekolah kelas menengah bawah di Jawa menggambarkan habitus maskulin yang dirujuk dalam kekerasan kolektif lokal (Pam Nilan, Argyo Damartoto, Agung Wibowo, 2011).

Beberapa kajian yang relevan memberi inspirasi dalam memetakan secara teoretis maupun empiris fenomena kekerasan pelajar. Kekerasan dan pendidikan sesungguhnya merupakan dua hal yang saling bertentangan. Keduanya dapat dikatakan bersifat paradoksal, di mana di satu sisi posisi pendidikan ditempatkan sebagai daya upaya agar anak didik dapat merealisasikan diri dan mengantarkan anak didik menuju kepada kedewasaan (*civilizing process*). Namun, di sisi yang lain harus diakui bahwa dalam praktik pendidikan, tidak jarang juga terjadi kekerasan (Abdul Munir Mulkan, 2002). Kenyataan tersebut mengandaikan bahwa pendidikan memainkan dua peran sekaligus, namun bersifat kontradiktif. Pendidikan merupakan instrumen bagi sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan untuk mengurangi kekerasan, namun sekaligus juga sebagai determinan dan menjadi arena yang kondusif bagi berlangsungnya kekerasan (Jamil Salmi, 2005). Dalam konteks sekolah, guru memainkan peran sebagai agensi yang merupakan kepanjangan *state apparatus* yang secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya reproduksi kekerasan melalui kebijakan dan peraturan yang kurang tepat, sekaligus berperan sebagai penyelamat untuk memutuskan rantai kekerasan, melalui transformasi narasi kekerasan menjadi narasi perdamaian.

Kekerasan pelajar selama ini lebih banyak dilihat dari perspektif perilaku menyimpang (patologi sosial), belum banyak kajian yang menyentuh pada perspektif pelaku (aktor), di mana subjek memiliki peluang dalam melakukan proses negosiasi. Dalam mengkaji tindakan kekerasan, sesungguhnya perlu memahami manusia sebagai pelaku (*agency*) yang aktif bertindak dalam memahami dunianya. Dengan kata lain, manusia bertindak secara aktif dalam ruang dan waktu yang konstitutif dan diskursif (Abdul Munir Mulkan, 2002). Sungguh merupakan suatu simplifikasi jika kekerasan sekedar dilihat sebagai fenomena penyimpangan terhadap norma sosial dan pelanggaran moral. Untuk memahami praktik sosial dan reproduksi kekerasan pelajar, perlu melihat kontestasi berbagai kepentingan dalam ruang publik sekolah yang konstitutif dan transformatif.

Kekerasan pelajar (*student violence*) adalah bagian dari kekerasan remaja (*youth violence*), bahkan kekerasan yang lebih luas di masyarakat. Kekerasan pelajar merupakan perilaku yang mungkin merupakan lanjutan dan warisan dari masa sebelumnya. Kekerasan mencakup berbagai tindakan seperti kekerasan fisik dengan maupun tanpa senjata. Korban dapat menderita cedera fisik serius, sosial, emosional, bahkan kematian. Kaum muda bisa menjadi korban, pelaku, atau saksi kekerasan (*Understanding School Violence*, 2010). Praktik kekerasan yang terjadi merupakan implikasi dari resiko yang dihadapi oleh pelajar. Menurut Chapin & Glason (2004), terdapat resiko individu maupun lingkungan.

Kekerasan yang seringkali terjadi, dapat berupa kekerasan fisik yang cenderung mudah terlihat, namun kadang-kadang hadir juga dalam bentuk non-fisik yang bersifat *sublime* sehingga nyaris tidak kentara. Bentuk-bentuk kekerasan yang beranekaragam penting untuk dipahami, karena tidak semua tindakan kekerasan dapat teramati secara langsung. Membicarakan kekerasan seringkali hanya dipahami sebagai kekerasan fisik yang mudah diamati. Kekerasan yang bersifat *sublime* misalnya kekerasan psikis, verbal, dan simbolis. Dampaknya tidak meninggalkan luka fisik pada korban, namun menimbulkan perasaan tidak nyaman secara psikis atau perasaan tertekan. Jenis kekerasan yang bersifat *sublime* inilah yang ditengarai paling banyak terjadi, dan berimplikasi pada terjadinya kekerasan dalam bentuk yang lain.

Kekerasan di sekolah seringkali dilegitimasi dengan alasan untuk menegakkan disiplin, sebagai *corporal punishment* di kalangan pelajar (Nanang, 2012). Oleh karena itu, kekerasan

dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya yang seolah-olah menjadi mekanisme yang dilegalkan. Selain alasan menegakkan disiplin, kekerasan dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi karena motif menunjukkan solidaritas, proses pencarian identitas atau jati diri, serta kemungkinan ada gangguan psikologis dalam diri siswa maupun guru. Sedangkan menurut Estefanía Estévez (2008), *school violence* merupakan jenis kekerasan antar siswa (anak dan remaja) yang terjadi di sekolah. Insiden kekerasan di sekolah kini lebih sering terjadi, berawal dari situasi tertentu yang mengandung konsekuensi tertentu.

Clive Harber (2005) membahas bahwa sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya bagi pelajar karena mereka dapat mereproduksi kekerasan sosial di lingkungan sekolah mereka. Maksud argumen Harber di atas adalah bahwa sekolah umumnya mempromosikan respon negatif kepada siswa. Hal ini meliputi ketahanan aktif dan agresif pada lingkungan sekolah, pengucilan, perlawanan pasif, pembolosan, *drop-out*, dan fobia sekolah. Dalam mencari akar kekerasan di sekolah, Harber menunjuk pada struktur sistem persekolahan (*schooling*). Dia menjelaskan bahwa secara umum kebanyakan sekolah lebih mencerminkan model otoriter daripada model demokrasi. Di lingkungan sekolah lebih sering dipromosikan tentang pendidikan untuk melaksanakan kontrol sosial (*social control*) daripada pendidikan untuk membangun kesadaran kritis para pelajar. Pendidikan untuk kontrol sosial bertahan lama karena salah satu tujuan sekolah adalah menciptakan kedisiplinan siswa. Harber memperingatkan bahwa otoriterisme di sekolah lalai mengajarkan kepada anak tentang bagaimana mereka mengembangkan nilai-nilai dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Harber menyatakan bahwa sekolah tidak secara otomatis menguntungkan individu (siswa) maupun masyarakat. Hal demikian menunjukkan betapa terdapat sebuah entitas yang paradoks dalam konteks persekolahan.

Kekerasan pelajar tidak berlangsung dalam kevakuman konteks sosio-kultural. Kekerasan pelajar merupakan hasil konstruksi yang senantiasa direproduksi oleh pelajar yang merupakan aktor (agensi). Isu kekerasan pelajar ini memungkinkan pelacakan dan telaahan dari pendekatan kritis. Dalam perspektif teoretik Bourdieu, kekerasan pelajar bukan sekedar merupakan sentimen kolektif semata, melainkan sebagai praktik sosial reproduktif yang perlu dipahami sebagai bekerjanya habitus aktor, habitat (arena) di mana aktor berada, modal (kapital) yang dimiliki karena menjadi strategi distingsi dan pemosisian sosial. Dalam pandangan Foucault, sekolah bagikan penjara dengan mekanisme pendisiplinan dan efek panoptic di dalamnya. Kekerasan pelajar juga perlu dibaca sebagai tidak memusatnya kekuasaan, karena menyebar pada segenap warga sekolah. Sekolah merupakan arena kontestatif bagi berlangsungnya perjuangan sosial. Kekerasan pelajar juga merupakan strategi *appearance* dalam masyarakat tontonan yang haus akan selebrasi dan perayaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interpretif. Penelitian ini akan memahami secara interpretif mengenai kehidupan sosial (*life course*) berdasarkan pengalaman para pelajar yang menyejarah, sebagai titik awal yang tepat untuk bertolak. Dalam riset ini dilakukan pengamatan, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini dilakukan 2 SMA di Kota Yogyakarta, yaitu SMAN 10 dan SMA Gajah Mada. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pelajar, alumni, guru, pengelola sekolah, satpam sekolah, tokoh masyarakat, dan pengambil kebijakan pendidikan

pada Dinas Pendidikan yang memiliki informasi dan pengalaman tentang realitas kekerasan pelajar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Analisis dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan informasi, sikap, dan pendapat dari informan melalui proses pemahaman makna intersubjektif. Proses analisis dilakukan dengan tahap: seleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengkaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis (Burhan Bungin, 2007; Cresswell, 1994).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kekerasan pelajar senantiasa terjadi karena selalu ada aktor-aktor baru yang potensial dan siap direkrut oleh geng pelajar. Kekerasan pelajar SMA merupakan amatan panjang yang memiliki keterkaitan dengan habitus pelajar pada jenjang sekolah sebelumnya (SMP), sekolah lama (jika pelajar pindahan), dan habitus yang dibawa dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulannya. Praktik kekerasan pelajar hadir dalam arena persekolahan merupakan ekspresi kepemilikan modal kultural berupa nilai-nilai kekerasan yang dihayati dan terinternalisasi dalam diri pelajar. Dalam konteks ini, pelajar sesungguhnya tidak hanya sedang berelasi dengan pihak sekolah, melainkan juga berhadapan dan bernegosiasi dengan sesama pelajar.

Secara umum, intensitas kekerasan pelajar SMA di Yogyakarta yang berupa tawuran pelajar cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kasus kekerasan di Yogyakarta bersifat sporadik, tidak terus-terusan seperti di Jakarta misalnya. Semenjak peraturan sekolah semakin diperketat, para pelajar mulai berpikir ulang karena melakukan pelanggaran berupa tawuran mendapatkan nilai poin yang cukup besar, dan jika sudah terakumulasi, mereka bisa mendapatkan sanksi terberat dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan dari sekolah. Sejumlah sekolah tetap mewaspadaai potensi munculnya tawuran pelajar antar sekolah, karena genk-genk yang melekat di sekolah belum benar-benar bubar, melainkan masih aktif dan bergerak hingga sekarang.

Kekerasan tidak dilakukan oleh semua pelajar, melainkan hanya dilakukan dan diakrabi oleh sebagian pelajar. Pelajar yang dapat ditengarai berpotensi melakukan tawuran pelajar ini biasanya adalah pelajar yang memiliki riwayat pernah tidak naik kelas, kemudian dipindahkan ke sekolah lain yang justru beresiko. Sekolah beresiko yang dimaksud, biasanya memiliki jumlah siswa yang sangat besar, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, dan bersedia menerima siswa pindahan dari sekolah lain. Siswa yang berpotensi untuk melakukan perilaku kekerasan disebabkan juga oleh kurangnya perhatian dan lemahnya pengawasan orang tua, keluarga broken home, sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh siswa lain maupun alumni yang tidak sukses.

Kekerasan di sekolah merupakan segala bentuk aktivitas kekerasan di lingkungan sekolah atau dalam konteks sekolah, termasuk di dalamnya kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikhis, hingga kekerasan seksual. Kekerasan fisik adalah bentuk paling umum dari kekerasan yang berhubungan dengan kekerasan di sekolah. Ada banyak alasan mengapa terjadi kekerasan di sekolah. Hal ini terutama karena adanya pelaku-pelaku (aktor) potensial dalam lingkungan (arena) sekolah. Siapapun warga sekolah berpotensi menjadi

pelaku kekerasan, mulai dari guru hingga siswa di sekolah. Dalam relasi guru dengan siswa, kekerasan seringkali tak dapat dihindari karena alasan menegakkan peraturan dan kedisiplinan. Dalam relasi sesama siswa, pelaku tersebut mencoba untuk mendominasi siswa lain yang bisa berakhir dalam perkelahian. Orang tua, guru, pihak sekolah dan teman sebaya juga memiliki peran dalam mempengaruhi kekerasan di sekolah.

Kekerasan yang terjadi di SMAN 10 antara lain berupa intimidasi siswa senior kepada siswa junior untuk diajak bergabung dengan geng. Keterlibatan pelajar dalam kegiatan geng (*gang membership*) merupakan pintu masuk bagi permasalahan yang lebih kompleks. Namun kini jumlah siswa yang masuk geng semakin menurun. Benturan fisik juga terjadi sebagai implikasi adanya saling ejek antar sekolah pada kegiatan pertandingan olah raga. Kekerasan psikhis, biasanya terjadi karena ketidakcocokan siswa Jogja dengan luar daerah. Problemnya antara lain berupa perbedaan dalam dialek, nada bicara, menimbulkan hal-hal yang kurang harmonis.

Sedangkan kekerasan yang menonjol di SMA Gajah Mada adalah kekerasan verbal dan fisik. Dalam kesehariannya, banyak siswa yang sering berteriak dan *misuh-misuh*. Menurut siswa maupun guru, hal itu sudah biasa hanya sebagai guyonan atau bercanda, sebagai simbol keakraban dan kekompakan. Hal tersebut terjadi antara siswa dengan siswa siswa maupun antara siswa dengan guru. Bahkan ada guru yang dipanggil dengan nama saja, tanpa menyebut Pak/Bapak.

Kekerasan yang seringkali terjadi, dapat berupa kekerasan fisik yang cenderung mudah terlihat, namun kadang-kadang hadir juga dalam bentuk non-fisik yang bersifat *sublime* sehingga nyaris tidak kentara. Bentuk-bentuk kekerasan yang beranekaragam penting untuk dipahami, karena tidak semua tindakan kekerasan dapat teramati secara langsung. Membicarakan kekerasan seringkali hanya dipahami sebagai kekerasan fisik yang mudah diamati. Kekerasan yang bersifat *sublime* misalnya kekerasan psikis, verbal, dan simbolis. Dampaknya tidak meninggalkan luka fisik pada korban, namun menimbulkan perasaan tidak nyaman secara psikis atau perasaan tertekan. Jenis kekerasan yang bersifat *sublime* inilah yang ditengarai paling banyak terjadi, dan berimplikasi pada terjadinya kekerasan dalam bentuk yang lain.

Reproduksi kekerasan pelajar selalu terjadi karena faktor "alumni" yang tidak sukses, yang dulunya sudah dikeluarkan dari sekolah (dengan maksud yang sama, sering diperhalus menjadi dikembalikan kepada orang tua). Kekerasan pelajar di Yogyakarta juga tidak dapat mengelak dari keterlibatan geng sekolah yang telah dibentuk oleh para "alumni" tersebut. Nama-nama geng ini dapat dengan mudah ditemukan pada tulisan-tulisan di tembok seantero kota Yogyakarta. "Alumni" yang pernah dikeluarkan dari sekolah selalu berusaha mendekati adik kelas di luar kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan dan peran "alumni" besar dalam mempengaruhi siswa yang masih aktif.

Pola reproduksi geng pelajar bersifat turun temurun dari kakak kelas kepada adik kelas, kadang-kadang nama genk disertai dengan angka tahun kelulusan. Namun "alumni" tersebut selalu berusaha menjalin komunikasi untuk merekrut anggota baru, yaitu adik-adik kelasnya. Reproduksi tersebut bertujuan untuk meneruskan apa yang sudah dilakukan pada waktu-waktu sebelumnya dan menuntaskan apa yang belum terbalaskan. Mereka membangun jejaring dengan adik kelas dalam rangka menciptakan *the common enemy* (musuh bersama), walaupun sesungguhnya adik kelas tidak memiliki masalah langsung. Kondisi tersebut

bergayung sambut dengan aneka problematika yang sering dihadapi oleh para pelajar yang masih aktif. Ketika mereka menghadapi masalah dengan pelajar dari sekolah lain, mereka tidak segan melakukan kontak sosial dengan genk sekolah dan melibatkan "alumni". Bergabung ke dalam geng merupakan salah satu strategi mempertahankan diri dan menjaga eksistensi kelompok (pelajar maupun sekolah).

Itulah yang menyebabkan jejaring geng di dalam sekolah sulit untuk dibubarkan. Walaupun secara resmi telah dibubarkan, akan tetapi dalam prakteknya secara terselubung masih ada. Geng di sekolah sangat dipengaruhi oleh alumni. Jejaring dengan geng luar sekolah juga masih ada. Biasanya mereka bertemu dan nongkrong di angkringan atau warung-warung yang tersebar sekitar sekolah. Tempat nongkrong seperti ini dimanfaatkan sebagai arena untuk menyampaikan kisah-kisah lama perseteruan antar geng di masa lalu. Kondisi tersebut semakin memperkuat ingatan-ingatan permusuhan yang hadir sehingga menyejarah.

Kesulitan lain dalam mengatasi kekerasan pelajar antar geng sekolah antara lain: bahwa tidak ada struktur organisasi dalam geng. Mereka bergerak secara latent. Di semua sekolah hampir pasti selalu dilakukan razia dan sidak senjata tajam secara periodik: di kelas, di tempat parkir, dan di tempat nongkrong. Sesungguhnya sekolah telah melarang keras siswa membawa senjata tajam. Dalam tata tertib sekolah, point larangan membawa senjata tajam juga sangat tinggi. Lemahnya pengawasan orang tua, baik karena keluarga broken home, orang tua bekerja di tempat lain (luar kota atau luar pula), ataupun orang tua tinggal terpisah dengan anak sehingga anak kos, menyebabkan mereka tidak ada yang mengawasi.

Dalam sebuah tulisannya, Dimitriadis & Cameron (1999) juga mengemukakan bahwa para kritikus telah mencoba menyampaikan pesan korektif kepada sekolah karena dalam kenyataannya sekolah telah menjadi situs bagi terjadinya kekerasan fisik maupun simbolik. Bahkan di sekolah juga, para pelajar mendapati pengalaman kekerasan dalam berbagai cara, di dalam maupun di luar kelas, melalui sistem persekolahan dan kurikulum.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu direfleksikan kembali tentang peran sekolah. Sistem persekolahan perlu menyediakan ruang yang aman bagi para siswa untuk berinteraksi di sekolah. Sekolah perlu melakukan identifikasi problema-problem yang mungkin terjadi untuk mencegah dan mengurangi kekerasan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Realitas kekerasan pelajar SMA merupakan amatan panjang yang memiliki keterkaitan dengan habitus pelajar pada jenjang sekolah sebelumnya (SMP), sekolah lama (jika pelajar pindahan), dan habitus yang dibawa dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Realitas kekerasan pelajar yang hadir dalam arena persekolahan dengan demikian merupakan representasi kontestasi kekerasan yang terjadi pada lingkungan lain. Dengan kata lain, kekerasan yang hadir dalam praktik sosial kehidupan masyarakat menjalar hingga ke dalam praktik pendidikan di sekolah. Hal tersebut merupakan realitas yang tak terelakkan terjadi di sekolah, sehingga sekolah tak ayal menjadi arena reproduksi kekerasan.

Realitas kekerasan pelajar juga merupakan ekspresi kepemilikan modal kultural berupa nilai-nilai kekerasan yang dihayati dan terinternalisasi dalam diri pelajar. Modal tersebut terekspresikan dalam penampilan dan keberanian dalam diri pelajar. Dalam konteks ini, pelajar sesungguhnya tidak hanya sedang berelasi dengan pihak sekolah, dan dengan orang tua mereka, melainkan juga berhadapan dan bernegosiasi dengan sesamanya, yaitu sesama pelajar. Jika sekolah dikatakan sebagai arena reproduksi kekerasan, itu karena sekolah gagal mengurai ketegangan-ketegangan yang dialami oleh pelajar. Oleh karena itu, kekerasan pelajar perlu dilihat tidak saja dari perspektif orang dewasa (*adult perspective*), melainkan juga perlu diselami dari perspektif pelajar itu sendiri (*their own perspective*). Dengan demikian, upaya solutif untuk mengurai persoalan dan memutus rantai kekerasan pelajar dapat lebih mengena dan menyentuh pada inti persoalannya. Selanjutnya, sekolah perlu direkonstruksi menjadi arena yang kondusif bagi penyemaian nilai-nilai anti kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf. 2004. Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Abdul Munir Mulkan. 2002. Membongkar Praktik Kekerasan: Menggagas Kultur Nir-Kekerasan. Malang: Pusat Studi Islam dan Filsafat UMM & Sinergi Press.
- Benbenishty, Rami & Astor, Ron Avi. 2005. School Violence in Context: Culture, Neighborhood, Family, School, and Gender. Oxford: Oxford University.
- Bourdieu, Pierre. 1998. Practical Reason. Standford, Calif: Stanford University Press.
- 1993. The Field of Cultural Production: Essays on Art and Leisure. New York: Columbia University Press.
- 1990. The Logic of Practice. Standford, Calif: Stanford University Press.
- Burhan Bungin. 2007. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chapin, John & Gleason, David. 2004. Student Perceptions of School Violence: Could it Happen?. Journal of Adolescent Research, Vol. 19, No. 3, May.
- Cresswell, John W. 1994. Research Design: Quantitative and Qualitative Approaches. London: Sage Publications.
- Estévez, Estefanía; Jiménez, Teresa I.; and Musitu, Gonzalo. 2008. School Psychology Violence and Victimization at School in Adolescence. ISBN 978-1-60456-521-8 Editor: David H. Molina. Nova Science Publishers, Inc. pp. 79-115.
- Harber, Clive (2005). Schooling as Violence: How Schools Harm Pupils and Societies. Journal of Research in International Education. Vol. 5.
- Hatib Abdul Kadir. 2011. Gangster-gangster Berseragam: Kekerasan Siswa Pasca Orde Baru di Yogyakarta. Dalam M. Najib, dkk. Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia. Yogyakarta: YouSure FISIPOL UGM.

- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil Salmi. 2005. *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nilan, Pam. 2010. *The Gang, Violence, and the Life Course for Indonesian Male Youth*. Paper for XVII World Congress of Sociology (ISA-RC34), Gothenburg, Sweden, 11-17 July.
- Nilan, Pam; Argyo Damartoto; Agung Wibowo. 2011. *Young Men and Peer Fighting in Solo, Indonesia*.
- Novri Susan. 2012. *Negara Gagal Mengelola Konflik: Demokrasi dan tata Kelola Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari Monik Agustin, dalam diskusi hasil penelitian "Budaya Kekerasan di SMA" di Universitas Al-Azhar Indonesia, Kebayoran Baru, Jaksel, Kamis 25 Sept 2014 dalam detik.com).
- Sidik Jatmika. 2010. *Geng Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triyono Lukmantoro. 2007. *Geng: Distorsi Komunikasi*. Dalam *Harian Suara Merdeka* 22 November.
- Understanding School Violence. 2010. www.cdc.gov/violenceprevention